PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD GUGUS PANGERAN DIPONEGORO KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Intan Aulia Karin
1401415057

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DAN GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD GUGUS PANGERAN DIPONEGORO KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Intan Aulia Karin
1401415057

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Intan Aulia Karin

NIM : 1401415057

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagaian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Tegal, 7 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Intan Aulia Karin

NIM. 1401415057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal", atas nama:

nama : Intan Aulia Karin

NIM : 1401415057

program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah direvisi sesuai dengan saran pembimbing dan disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 17 Juni 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal

Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP 19630923 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, oleh Intan Aulia Karin 1401415057, telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 9 Juli 2019.

Semarang, 29 Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai. RC. M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Dra. Marjuni, M.Pd
NIP 195901 10198803 2 001

Penguji II,

Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd
NIP 19560414 198503 2 001

Penguji III,

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP 19630923 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Inna ma'al-'usri yusroo, fa izaa faroghta fanshob, wa ilaa robbika farghob*. "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap". (QS. Al-Insyirah: 6-8)
2. Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa.
3. Siapa yang kalah dengan senyum, dialah pemenangnya. (A. Hubard)
4. Sabar bukanlah bersikap pasif dan menunggu datangnya sebuah keajaiban, akan tetapi sabar adalah melakukan segala kemungkinan untuk merubah situasi yang sedang menimpamu, kemudian serahkan sisanya kepada Allah.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tuaku Ibu Nining Sri Nurweri, Alm. Bapak Kartono, Adikku Kania Aqillatun Nafisah dan Kekasihku Alif Anggriat serta untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah atas limpahan rahmat, hidayah, serta perlindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal". Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam perencanaan, penelitian, dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan melakukan studi.
2. Dr. Achmad Rifai. RC. M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen pembimbing dan penguji yang telah memberi ilmu, waktu, dan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Marjuni, M.Pd dan Dra. Sri Ismi Rahayu, M.Pd., dosen penguji yang dengan penuh kesabaran menguji dan memberi kesempatan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

8. Staf TU PGSD UPP Tegal, yang telah membantu dan memperlancar penulis menyelesaikan proses administrasi dalam penyusunan skripsi.
9. Kepala Kesbangpol Kabupaten Tegal, Kepala BAPPEDA Kabupaten Tegal, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal, dan Kepala UPPD Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah memberi rekomendasi izin penelitian.
10. Kepala SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Guru dan staf administrasi SD Negeri Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Seluruh siswa dan siswi kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal, yang telah mensukseskan jalannya penelitian.
13. Sahabatku Nina, Rini, Fidya, Yunira, Lele, Puji, Daffa, Ines, Ratih, dan Tasya yang telah berjuang bersama, menyemangati, dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD angkatan 2015, khususnya rombel 8A yang telah memberi motivasi dan kesan terbaik selama studi dan penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini memeroleh pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 10 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Karin, Intan Aulia. (2019). *Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar; interaksi sosial; gaya belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di beberapa SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas V tergolong rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah gaya belajar, sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah sebanyak 226 siswa dengan jumlah sampel penelitian 145 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *proportionate stratified random sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk hasil belajar IPS dan angket tertutup dengan skala Likert 4 untuk interaksi sosial dan gaya belajar siswa. Data penelitian ini telah memenuhi uji prasyarat analisis dan selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS dengan hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau 2,820 > 1,976 dengan persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi sosial terhadap variabel hasil belajar IPS sebesar 5,3%. (2) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS dengan hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau 3,960 > 1,976 dengan persentase sumbangan pengaruh variabel gaya belajar terhadap variabel hasil belajar IPS sebesar 9,9%. (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS dengan hasil penelitian diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 11,700 > 3,059 dengan persentase sumbangan 14,1%. Disimpulkan bahwa interaksi sosial dan gaya belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

Saran peneliti adalah guru hendaknya menjadi pelopor untuk siswa dapat menjalin interaksi sosial dengan baik, dapat mencegah pertentangan siswa dan menyelesaikan masalah yang terjadi serta menumbuhkan keinginan untuk bersaing secara sehat dalam pembelajaran. Guru hendaknya dapat memahami gaya belajar siswa dan mengefektifkan gaya belajar tersebut dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar IPS siswa dapat optimal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Masalah Penelitian 10
1.2.1 Identifikasi Masalah 10
1.2.2 Pembatasan Masalah 10
1.2.3 Rumusan Masalah 11
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.3.1 Tujuan Umum 12
1.3.2 Tujuan Khusus 12
1.4 Kegunaan Penelitian 12
1.4.1 Kegunaan Teoritis 12
1.4.2 Kegunaan Praktis 13
BAB
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS 14
2.1 Tinjauan Pustaka 14
2.2 Kajian Teoritis 33
2.2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 33
2.2.2 Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 35
2.2.3 Prinsip-prinsip Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial 38
2.2.4 Ruang Lingkup Materi Pembelajaran IPS 40
2.2.5 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar 41
2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar 43
2.2.7 Interaksi Sosial 45
2.2.8 Gaya Belajar 51
2.2.9 Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS 59
2.2.10 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS 60
2.2.11 Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS . 60
2.3 Kerangka Teoritis Penelitian 61

BAB
III. METODOLOGI PENELITIAN 64
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 64
3.2 Variabel Penelitian 65
3.2.1 Variabel Penelitian 65
3.2.2 Definisi Operasional Variabel 66
3.3 Hipotesis Penelitian 67
3.4 Populasi dan Sampel 68
3.4.1 Populasi 68
3.4.2 Sampel 69
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian 69
3.5 Instrumen Pengumpulan Data 71
3.5.1 Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 72
3.5.2 Angket atau Kuesioner 72
3.6 Teknik Pengumpulan Data 82
3.6.1 Wawancara tidak terstruktur 83
3.6.2 Angket atau Kuesioner 84
3.6.3 Dokumentasi 85
3.7 Teknik Pengolahan Data 85
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif 86
3.7.2 Uji Prasyarat Analisis 87
3.7.3 Teknik Analisis Akhir 90
BAB
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 95
4.1 Hasil Penelitian 95
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 95
4.1.2 Deskripsi Responden 96
4.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 96
4.1.4 Uji Prasyarat Analisis 110
4.1.5 Uji Analisis Akhir 114
4.2 Pembahasan 125
4.2.1 Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS 126
4.2.2 Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS 129
4.2.3 Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar terhadap Hasil IPS Siswa 132
BAB
V. PENUTUP 134
5.1 Simpulan 134
5.2 Saran 136
DAFTAR PUSTAKA 138
LAMPIRAN 145

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. 1 Nilai Ulangan Akhir Semester Gasal 6
3. 1 Populasi Penelitian..... 69
3. 2 Hasil Perhitungan Sampel Penelitian 71
3. 3 Skala *Likert* 73
3. 4 Kisi-kisi Interaksi Sosial 74
3. 5 Kisi-kisi Instrumen Gaya Belajar..... 75
3. 6 Hasil Perhitungan Populasi Siswa Uji Coba 77
3. 7 Hasil Perhitungan Sampel Siswa Uji Coba..... 78
3. 8 Hasil Uji Validasi Angket Interaksi Sosial 79
3. 9 Hasil Uji Validasi Angket Interaksi Sosial 80
3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Interaksi Sosial 82
3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar 82
3. 12 Pedoman Konversi Skala-5..... 86
3. 13 Kriteria Nilai Indeks..... 87
3. 14 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi 93
4. 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian..... 97
4. 2 Kriteria Nilai Indeks (*Three Box Method*) 99
4. 3 Pedoman Konversi Skala 100
4. 4 Persentase Nilai UAS..... 101
4. 5 Indeks Variabel Interaksi Sosial..... 106
4. 6 Indeks Variabel Gaya Belajar 108
4. 7 Rekapitulasi Rata-rata Nilai Indeks 110
4. 8 Hasil Uji Normalitas 111
4. 9 Hasil Uji Linieritas Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar..... 111
4. 10 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dengan Hasil Belajar 112
4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas 113
4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas 114

4. 13 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dan Y 115
4. 14 Hasil Analisis Korelas Sederhana X_2 dan Y..... 116
4. 15 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana X_1 dan Y 117
4. 16 Analisis Regresi *Linear* Sederhana X_2 dan Y 118
4. 17 Hasil Analisis Korelasi Ganda 120
4. 18 Hasil Analisis Regresi Berganda..... 121
4. 19 Hasil Analsis Koefisien Determinasi X_1 Terhadap Y 123
4. 20 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y 123
4. 21 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y 124
4. 22 Hasil Analisis Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)..... 124

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Kerangka Berpikir..... 63
4.1 Diagram Rekapitulasi Indeks Variabel Interaksi Sosial 107
4.2 Diagram Rekapitulasi Indeks Variabel Gaya Belajar 109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa 146
2. Daftar Nilai Siswa 155
3. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur 164
4. Daftar Nama Sampel Penelitian 165
5. Daftar Nilai Sampel Penelitian 169
6. Daftar Nama Sampel Uji Coba Penelitian 173
7. Kisi-kisi Angket Uji Coba 174
8. Angket Uji Coba 176
9. Angket Uji Coba Siswa 188
10. Kisi-kisi Angket Penelitian 192
11. Angket Penelitian 194
12. Lembar Validasi Angket 202
13. Tabel Pembantu Analisis Angket Uji Coba 234
14. Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket 240
15. Uji Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket 242
16. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Penelitian 243
17. Uji Reliabilitas Angket Penelitian 245
18. Data Hasil Penelitian 246
19. Rekapitulasi Skor Hasil Data Penelitian 258
20. Rekapitulasi Skor Total Variabel 262
21. Lembar Kriteria Penilaian Hasil Belajar 266
22. Tabel Nilai Indeks 267
23. Uji Normalitas Data 269
24. Uji Linearitas Data 271
25. Uji Multikolinearitas Data 275
26. Uji Heteroskedastisitas Data 276
27. Hasil Analisis Korelasi Sederhana 277
28. Analisis Regresi *Linear* Sederhana 278

29. Analisis Korelasi Ganda dan Analisis Regresi Ganda 280
30. Hasil Analisis Koefisien Determinasi 281
31. Hasil Analisis Regresi Secara Bersama-sama..... 282
32. Surat Izin Penelitian 283
33. Surat Bukti Penelitian 285
34. Daftar Jurnal Penelitian..... 294
35. Angket Penelitian Siswa 298
36. Dokumentasi Penelitian 300
37. Jadwal Penelitian..... 305

BAB I
PENDAHULUAN

Pada pendahuluan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Penjelasan mengenai pendahuluan akan dikemukakan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti sekarang ini tidak lepas dari perkembangan zaman yang semakin modern. Perkembangan zaman yang terjadi begitu cepat menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan zaman sekaligus sebagai penunjang kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia sejak dini perlu segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Salah satu program yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat memecahkan masalah di dalam kehidupannya. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C Ayat 1 yang menyatakan: "Bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia."

Keberadaan pendidikan yang sangat penting dan menjadi hak setiap warga negara tersebut, telah diakui dan sekaligus memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 disebutkan "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Selain itu,

pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 disebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.” Salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah sekolah.

Sekolah adalah tempat atau lembaga di mana proses pembelajaran dilaksanakan. Sekolah merupakan tempat di mana pendidikan dapat dilakukan secara klasikal dan formal. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 10 yang berbunyi “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.”

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintan Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan, “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.” Seperti yang telah disebutkan bahwa salah satu jenjang pendidikan formal adalah pendidikan dasar. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat 7 telah disebutkan bahwa:

> Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat.

Melalui pendidikan dasar di sekolah diharapkan siswa mampu belajar dengan baik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kedisiplinan, kemandirian, rasa tanggung jawab dan memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan di sekolah, penyelenggara pendidikan dapat memuat pelajaran beserta standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa. Standar

kompetensi merupakan tujuan pembelajaran secara umum sedangkan kompetensi dasar adalah penjabaran dari standar kompetensi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi terdapat sembilan mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang pendidikan dasar. Kesembilan mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), muatan lokal, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Melalui kesembilan mata pelajaran tersebut diharapkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencapai suatu kehidupan yang lebih baik dapat terlaksana. Tujuan Pendidikan Nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji disiplin ilmu sosial dan humaniora di mana mencakup konsep-konsep dasar kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan IPS merupakan pendidikan untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan siswa yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Susanto (2016, h.143) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan suatu bidang studi yang mempelajari semua aspek kehidupan manusia dan interaksi manusia di dalam masyarakat. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap,

dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Pendidikan IPS sebagai bidang studi bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan:

> Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusian, 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan utama pembelajaran IPS menurut Susanto (2015, h.145) ialah untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik agar mampu merasakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki kepribadian yang membangun dan positif terhadap perbaikan segala permasalahan yang terjadi, dan memiliki kemampuan serta kecakapan dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu, belajar IPS sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap rasional dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi gejala-gejala sosial dan mencapai keberhasilan dalam meningkatkan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPS dengan baik.

Guru sebagai seorang pendidik berperan penting dalam menentukan tercapainya keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah." Guru adalah profesi yang tidak mudah, seorang guru harus memiliki panggilan jiwa dan keikhlasan dalam menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan siswa. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam proses belajar siswa.

Djamarah (2015, h.13) menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga dengan tujuan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menururt Slameto (2013, h.2), belajar adalah sebuah proses usaha yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri. Rifa'i dan Anni (2015, h.64) menyatakan bahwa, "belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang". Perubahan perilaku tersebut merupakan hasil belajar dari siswa. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang sebelumnya tidak baik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran IPS dilihat dari hasil belajar siswa. Rifa'i dan Anni (2015, h.67) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar dalam bentuk perubahan perilaku. Menurut Susanto (2015, h.5), hasil belajar adalah berbagai macam perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dikatakan baik apabila hasil belajar tersebut telah mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran karena keberhasilan seorang guru ditentukan dari hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar juga menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari dan

memahami materi pelajaran di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS kurang optimal.

Hal tersebut dapat dilihat pada nilai hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) semester gasal tahun ajaran 2018/2019 di beberapa SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Di mana banyak siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari data hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) gasal kelas V tahun 2018/2019 pada mata pelajaran IPS sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Akhir Semester Gasal

No.	Nama Sekolah	KKM SD	KKM		Jumlah Siswa
			< KKM	≥ KKM	
1.	SD Negeri Jenggawur	72	19	2	21 siswa
2.	SD Negeri Purbayasa	63	9	28	37 siswa
3.	SD Negeri Talok 01	70	12	11	23 siswa
4.	SD Negeri Kalikangkung 02	60	8	6	14 siswa
5.	SD Negeri Paketiban 02	65	18	12	30 siswa
6.	SD Negeri Pangkah 01	72	18	19	38 siswa
7.	SD Negeri Pangkah 07	70	27	7	34 siswa
8.	SD Negeri Talok 02	64	8	7	15 siswa
9.	SD Negeri Paketiban 01	68	8	6	14 siswa
Jumlah			143	83	226 siswa
Persentase (%)			63%	37%	100%

Sumber: Guru Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil belajar IPS kelas V kurang optimal, persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM lebih rendah dibandingkan persentase siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Menurut beberapa wali kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar IPS di sebabkan oleh materi IPS yang cakupannya sangat luas dan menuntut siswa untuk lebih banyak membaca dan menghafal sehingga siswa merasa kesulitan. Selain itu, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS.

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Rifa'i dan Anni (2015, h.78) mengemukakan bahwa faktor yang memberikan

kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Di mana kondisi internal mencakup fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kesehatan psikis seperti kemampuan intelektual, emosional dan kondisi sosial. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh mencakup faktor variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat.

Muhibbin (2017, h.145-157) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa yang terdiri dari dua aspek yaitu fisiologis yang bersifat jasmani dan aspek psikologis yang bersifat rohaniah meliputi intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa; 2) faktor eksternal siswa (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang dibagi menjadi dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial; dan 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis usaha belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk melakukan mempelajari materi-materi pelajaran. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tidak akan terlepas dari interaksi sosial, atau bisa dikatakan interaksi sosial merupakan bagian dari lingkungan yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar.

Ali dan Asrori (2017, h.87) menjelaskan bahwa interaksi adalah hubungan yang diciptakan antara dua orang atau lebih, dan tiap-tiap orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif sehingga menimbulkan hubungan timbal balik. Soekanto (2017, h.55) menjelaskan, interaksi sosial merupakan hubungan yang tercipta antara idividu dengan individu lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bagi siswa interaksi sosial sangat penting untuk dipahami, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak akan terlepas dari interaksi sosial, baik interaksi dengan guru, interaksi dengan teman maupun interaksi dengan lingkungan sekitar sekolah. Salah satu bukti adanya interaksi

sosial di lingkungan sekolah adalah adanya pengaruh hubungan timbal balik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang bertujuan untuk mencapai terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik lagi. Kemampuan siswa dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Ada siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga memudahkan siswa dalam bergaul dan ada pula siswa yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga siswa tersebut mengalami hambatan dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 3 Desember 2018 di beberapa Sekolah Dasar Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antar siswa di kelas masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran di kelas, siswa cukup aktif berinteraksi dengan guru, namun ada beberapa siswa yang masih kurang aktif berinteraksi dengan guru seperti pada saat siswa tersebut diperintah untuk maju siswa tersebut tidak mau. Selain itu, pada saat pembentukan kelompok siswa cenderung memilih teman untuk bekerjasama. Pada saat pembelajaran khususnya saat berdiskusi ada beberapa siswa yang membuat gaduh dan mengganggu temannya sehingga konsentrasinya terganggu.

Selain interaksi sosial, faktor lain yang menentukan pecapaian hasil belajar siswa adalah gaya belajar siswa (cara belajar). Dalyono (2015, h.57) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa adalah cara belajar (gaya belajar). Siswa merupakan individu yang unik, karena memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar dan menangkap suatu informasi. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam belajar. Ghufron dan Rini (2014, h.42) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana cara individu belajar atau cara yang dilakukan oleh tiap-tiap orang untuk mempelajari suatu proses, dan melalui persepsi yang berbeda, mereka mampu menguasai informasi yang sulit dan baru. DePorter dan Hernacki (2011, h.111) membagi gaya belajar ke dalam tiga jenis yaitu (1) visual yaitu gaya belajar dengan cara melihat, (2) Auditorial yaitu gaya belajar dengan cara mendengar, (3) Kinestetik yaitu gaya belajar dengan cara bergerak. Betapa pentingnya siswa mengetahui gaya belajarnya, pada

dasarnya siswa memiliki keunikan karena tidak ada manusia yang sama. Ada yang dapat menyerap informasi dengan baik jika sesuai dengan gaya belajar tertentu, namun ada juga yang tidak sesuai. Semua bergantung pada kemampuan individunya. Gaya belajar akan memudahkan siswa dalam meningkatkan efektifitas belajarnya sehingga hasil belajar yang didapatkan menjadi optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2018 di beberapa Sekolah Dasar Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar IPS di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran IPS banyak sekali materi yang harus dibaca dan dihafal sehingga siswa merasa kesulitan, banyak siswa yang belum memahami dengan betul gaya belajar mereka, minimnya kemampuan guru dalam memvariasikan pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang terkesan hanya monoton saja, dan minimnya pengetahuan guru dalam menggunakan perangsang-perangsang seperti metode dan media pembelajaran.

Perangsang-perangsang tersebut dapat ditimbulkan dari interaksi sosial baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungannya. Jika interaksi sosial terjalin dengan baik maka gaya belajar siswa tidak akan mengalami gangguan sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astutie (2013) dengan judul "Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya." Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa gaya belajar siswa di kelas X SMA Negeri 18 Surabaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 18 Surabaya. Penelitian lain dilakukan oleh Fernanda, Sano dan Nurfarhanah (2012) dengan judul "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar." Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asri (2009) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video dan Gaya Belajar Mahasiswa terhadap

Hasil Belajar Keterampilan Memasang Infus pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Kendedes Malang." Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar keterampilan memasang infus. Penelitian lain dilakukan oleh Omar, Mohamad, dan Paimin (2015) dengan judul " *Dimension of Learning Styles and Students' Acadeic Achievement.*" Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi gaya belajar dan prestasi akademik untuk mata pelajaran Teknologi Listrik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian berisi rumusan persoalan yang hendak dipecahkan atau pernyataan yang hendak dijawab melalui penelitian. Bagian ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

a. Interaksi sosial siswa kelas V masih kurang terjalin dengan baik. Beberapa siswa suka mengganggu teman dan membuat gaduh sehingga mengganggu konsentrasi saat pembelajaran.
b. Siswa belum mengetahui gaya belajarnya.
c. Guru mengajar tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.
d. Materi dalam pembelajaran IPS kurang menarik.
e. Sebagian besar hasil belajar IPS siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Cakupan pada identifikasi masalah yang terlalu luas, maka untuk memperjelas masalah kajian yang mendalam tentang interaksi sosial dan gaya

belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS, peneliti perlu membatasi permasalahan. Penelitian ini hanya membatasi pada:

a. Interaksi sosial pada penelitian ini yaitu bertemunya siswa dengan siswa, siswa dengan kelompok siswa yang saling berhubungan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan pada saat istirahat di lingkungan sekolah.
b. Gaya belajar siswa meliputi gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.
c. Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah nilai UAS kelas V mata pelajaran IPS semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi pertanyaan lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatan masalah. Permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?
b. Bagaimana pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?
c. Bagaimana pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya penelitian yang akan dilaksanakan. Jika tujuan tercapai maka penelitian yang dilaksanakan berhasil. Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan selengkapnya mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun ajaran 2018/2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
2) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
3) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat berguna bagi lingkungan sekitar. Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teroritis dan kegunaan praktis. Penjelasan tiap-tiap kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan yang berkaitan dengan perkembangan teori dan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam rangka memberi gambaran mengenai pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro

Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal serta dapat menjadi referensi bahan kajian penelitian selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah kegunaan penelitian yang terkait dengan kegunaan secara langsung yang dapat diterima dan dipakai oleh seseorang, masyarakat maupun suatu lembaga. Kegunaan praktis bersifat terapan dan dapat dirasakan secara langsung oleh objek pendidikan. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi beberapa pihak, di antaranya:

1) Bagi Guru

   Kegunaan penelitian ini bagi guru, yaitu:

a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk memperhatikan dan meningkatkan interaksi sosial siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungan sekitar.
b) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memberi pemahaman dan informasi terkait gaya belajar siswa serta menimbulkan kesadaran untuk lebih memperhatikan gaya belajar siswa sehingga berdampak positif bagi hasil belajar siswa.

2) Bagi Sekolah

   Kegunaan penelitian ini bagi sekolah, yaitu:

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang positif untuk kemajuan sekolah yang tercermin dari interaksi sosial dan gaya belajar siswa yang tinggi.
b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sekolah.

3) Bagi Peneliti

   Kegunaan penelitian bagi peneliti lanjutan, yaitu:

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang interaksi sosial dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS.
b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan menulis bagi peneliti.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

Tinjauan pustaka dan kerangka teoritis terdiri dari tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan kerangka teoritis penelitian. Penjelasan tiap-tiap bagian sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah segala informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca hasil-hasil penelitian. Tinjauan pustaka pada penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan bahasan yang akan akan diteliti oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut akan peneliti gunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Terdapat beberapa perbedaan antara peneliti terdahulu dan peneliti yang dilakukan saat ini.

Berikut ini hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2009) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video dan gaya Belajar Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Keterampilan Memasang Infus Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Kendedes Malang." Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar keterampilan memasang infus pada mahasiswa S1 Keperawatan, pengaruh tersebut secara statistik signifikan (b=6,64; p=0,023) dan tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar keterampilan memasang infus, pengaruh tersebut secara statistik tidak signifikan (b=6,38; p=0,111) sehingga hasil analisis regresi linier ganda adalah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran video dan gaya belajar mahasiswa terhadap hasil belajar keterampilan memang infus, pengaruh tersebut secara statistik signifikan (b=6,64; p=0,41). Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah variabel gaya belajar dan hasil belajar, dan (2) indikator gaya

belajar menggunakan visual, audotorial dan kinestetik. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) desain penelitian menggunakan analitik, (2) hasil belajar yang diteliti keterampilan memasang infus, dan (3) populasi penelitian merupakan mahasiswa S1.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2010) dengan judul "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak *Homeschooling* dan Anak Sekolah Reguler." Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang bila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah regular. Dalam penelitian ini data diambil dengan cara melakukan wawancara dan observasi.
3) Penelitian yang dilakukan oleh Jung, dkk (2010) dengan judul *"Effects of Different Types of Interaction on Learning Achievement, Satisfaction and Participation in Web-Based Instruction."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kelompok interaksi sosial mengungguli kelompok lain; kelompok interaksi kolaboratif menyatakan tingkat kepuasan tertinggi dengan pengalaman belajar mereka; kelompok interaksi kolaboratif dan sosial berpartisipasi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat mereka dari pada kelompok interaksi akademik; dan pengalaman pembelajaran berbasis web dalam pembelajaran membawa perubahan sikap ke arah positif sehubungan dengan penggunaan web dalam pembelajaran, terlepas dari jenis interaksi yang telah dijelaskan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk pelajar dewasa, interaksi sosial dengan instruktur (pendidik) dan interaksi kolaboratif dengan teman sebaya penting dalam meningkatkan pembelajaran dan partisipasi aktif dalam diskusi *online*.
4) Penelitian yang dilakukan oleh Fernanda, Sano, dan Nurfarhanah (2012) dengan Judul "Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar." Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapat menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi sosial siswa SMA Negeri 10 Padang tergolong pada kategori baik. Hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Padang termasuk dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang erat antara

kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel penelitian yaitu interaksi sosial dan hasil belajar, dan (2) metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) populasi penelitian merupakan siswa SMA, dan (2) bentuk penelitian adalah deskriptif korelasional.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Dwistia, Latif dan Widiastuti (2013) dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar." Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan interaksi sosial peserta didik dengan prestasi belajar. Hal ini terbukti berdasarkan hasil korelasi menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, dengan bantuan *softwares SPSS 17.0* diperoleh korelasi sebesar r=0,684, p < 0,05. Koefisien korelasi ini menunjukan bahwa ada hubungan positif yang kuat secara signifikan antara interaksi sosial peserta didik dengan prestasi belajar.
6) Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, dkk (2013) dengan judul "Pengembangan Paket Bimbingan Percaya Diri dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak TK Aisyiyah Kelompok B Kota Mojokerto." Berdasarkan hasil uji coba produk dengan ahli media, ahli substansi, calon pengguna produk dan kelompok kecil, paket bimbingan dapat diterima dari segi kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kepatutan. Hasil uji coba produk pada aspek kegunaan paket bimbingan mencapai 78,89%, aspek kemudahan bimbingan mencapai 78,15%, aspek ketepatan mencapai 82,05%, dan aspek kepatutan mencapai 93,75%. Sedangkan hasil uji kelompok kecil mencapai 75%-100% di mana menyatakan bahwa observe (anak TK Aisyiyah Kelompok B) dapat melaksanakan kegiatan paket bimbingan dengan baik sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.
7) Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2013) dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban". Hasil dari penelitian ini menunjukkan motivasi belajar dan gaya belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan besarnya pengarus motivasi belajar dan gaya belajar terhadap prestasi belajar 28,2% sedangkan sisanya 71,8% dipengaruhi oleh

faktor lain selain variabel motivasi dan gaya belajar siswa. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti yaitu gaya belajar, (2) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki, dan (3) pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti motivasi dan prestasi belajar, (2) rancangan penelitian merupakan rancangan asosiatif, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa kelas XI SMA.

8) Penelitian yang dilakukan oleh Astutie (2013) dengan judul "Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya." Penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) gaya mengajar guru mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 18 Surabaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 18 Surabaya; (2) gaya belajar siswa di kelas X SMA Negeri 18 Surabaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 18 Surabaya; dan (3) gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 18 Surabaya. Sedangkan hasil koefisien determinasi berganda menyatakan 24% perubahan nilai hasil belajar dipengaruhi oleh dua variabel bebas yaitu gaya mengajar dan gaya belajar siswa, sedangkan 76% perubahan nilai hasil belajar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
9) Penelitian yang dilakukan oleh Melchioriyusni, Zikra, dan Said (2013) dengan judul "Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK." Berdasarkan hasil analisis data, simpulan yang didapat adalah sebagai berikut: (1) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama berada pada kategori baik, (2) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal persaingan berada pada kategori baik, (3) interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik berada pada kategori baik, dan (4) implikasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman

sebaya di sekolah dapat melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti interaksi sosial, (2) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan (3) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan Soekanto. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif, (2) indikator interaksi sosial yang digunakan hanya menggunakan bentuk interaksi sosial kerja sama, persaingan dan konflik, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMA.

10) Penelitian yang dilakukan oleh Ghufroni, Haryono, dan Hastuti (2013) dengan judul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Posing* Dilengkapi Media *Power Point* pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013." Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem posing* dilengkapi media *power point* dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi pokok Stoikiometri. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari hasil tes kognitif dan tes afektif. Untuk peningkatan interaksi sosial dapat dilihat dari observasi langsung dan angket interaksi sosial. Presentasi hasil tes kognitif, afektif, observasi langsung dan angket interaksi sosial siswa pada siklus I berturut-turut 37,14%; 67,91%; 64,36%; 64,93%. Untuk hasil diperoleh pada siklus II secara berturut-turut yaitu 71,43%; 72,83%; 70,79%; dan 74,40%.
11) Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2013) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Dari pengolahan data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hal ini ditunjukkan oleh harga F_{hitung} sebesar 2,494 dengan probabilitas sig. 0,047 (sig<0,05) pada taraf signifikansi α = 5%. (2) Hasil belajar siswa yang memiliki sikap positif pada pelajaran

matematika lebih tinggi daripada siswa yang memiliki sikap negatif pada pelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh harga F_{hitung} sebesar 3,124 dengn probabilitas sig 0,018 (sig<0,05) pada tara signifikansi α = 5%. (3) tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dengan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Hal ini ditunjukkan oleh harga F_{hitung} interaksi adalah 1,621 sementara nilai probabilitas sig. untuk interaksi (gaya belajar*sikap siswa pada pelajaran matematika sebesar 0,140 (sig>0,05). Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar dan hasil belajar, (2) metode penelitian menggunakan metode *ex post facto*, (3) instrumen menggunakan angket untuk gaya belajar, dan (4) teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah sikap siswa, (2) hasil belajar merupakan hasil belajar matematika, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa yang tidak disebutkan jenjang pendidikannya.

12) Penelitian yang dilakukan oleh Hurst, Wallace dan Nixon (2013) dengan judul *"The Impact of Social Interaction On Student Learning." The purpose of the study was not to determine the difference between models of instruction, but to determine our students' perceptions of the value of the social interaction tha was taking place in our classrooms on their learning. The findings reveal that students in all three courses perceived that social interaction improved their learning by enhancing their knowledge of literacy and teaching and their critical thinking and problem-solving skills.* Maksud dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: tujuan penelitian ini bukan untuk menemukan perbedaan antara model pengajaran, tetapi untuk menentukan persepsi siswa tentang nilai interaksi sosial yang sedang terjadi di ruang kelas pada pembelajaran. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa di ketiga kursus merasa bahwa interaksi sosial meningkatkan pembelajaran mereka dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang membaca, mengajar, dan meningkatkan pemikiran kritis serta keterampilan memecahkan masalah.

13) Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Yelianti dan Gardjito (2014) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Hubunganya dengan Hasil

Belajar Biologi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi." Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Secara keseluruhan terlihat bahwa gaya belajar auditorial banyak digunakan siswa sebesar 75,33%. Gaya belajar visual juga banyak digunakan siswa sebesar 71,87%, dan gaya belajar kinestetik cukup banyak digunakan oleh siswa sebesar 60,4%; dan (2) terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar dengan hasil belajar dan berdasarkan uji signifikan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Kota Jambi dan data berpola linier.

14) Penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2014) dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan hubungan yang signifikan antara interaksi sosial anak dalam keluarga, motivasi berprestasi, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Dengan kata lain, semakin intensif interaksi sosial anak dalam keluarga, motivasi belajarnya semakin meningkat. Begitu juga dengan kemandirian belajarnya yang pada gilirannya meningkatnya prestasi belajar. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah interaksi sosial, (2) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan (3) pengumpulan data menggunakan angket. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah motivasi belajar, kemandirian belajar dan prestasi belajar, (2) populasi peneltian adalah siswa SMK, dan (3) metode penelitian menggunakan korelasional kausal.
15) Penelitian yang dilakukan oleh Puspitayanti, Sulastri, dan Gede (2014) dengan judul "Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014." Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri terhadap hasil belajar kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi hasil konsep diri maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Terdapat hubungan positif antara interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini berarti bahwa semakin

tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi hasil belajar siswa, dan secara bersama-sama terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah interaksi sosial dan hasil belajar, (2) penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, dan (3) instrumen penelitain menggunakan angket dengan skala Likert. Perbedaan penelitian ini, yaitu: variabel yang diteliti adalah konsep diri, (2) skala Likert yang digunakan merupakan skala 1-5, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMA.

16) Penelitian yang dilakukan oleh Khoerun, Sumarna, dan Permana (2014) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif." Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang gaya belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 8 Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukan bahwa, sebanyak 35,2% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 55,2% peserta didik memiliki gaya belajar auditori, dan sebanyak 29,6% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa gaya belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar mempunyai sumbangan atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar, dan (2) teori yang digunakan merupakan terori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah prestasi belajar, (2) penelitian menggunakan metode survey, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMK.

17) Penelitian dilakukan oleh Bire, Geradus, dan Bire (2014) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa." Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan

kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kedua,* terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar. *Ketiga,* adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar. *Keempat,* adanya pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kelima,* hasil uji determinasi menunjukan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2% dan gaya belajar kinestetik sebesar 26,2%. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar, (2) pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, dan (3) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah prestasi belajar, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMK.

18) Penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Wibowo, dan Tadjri (2014) dengan judul "Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang." Hasil penelitian menunjukkan pengembangan model bimbingan kelompok berbasis budaya jawa dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Kesamaan penelitian, yaitu variabel yang diteliti adalah interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah model bimbingan kelompok berbasis jawa dengan tenik permainan, (2) penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMP.
19) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang." Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki interaksi sosial sedang yaitu sebesar 66,7%, hasil prestasi belajar sebagian besar responden 93,3%, mempunyai indeks prestasi semester dengan rentang 2,75-3,50 (B). dari uji statistik dengan rumus Spearman Rank diperoleh nilai r_{hitung} = 0,440 dan

probabilitas sebesar 0,000 (0,000<0,05). Ada hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa IV Program Studi Diploma III Kebidanan Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang. Kesamaan penelitian, yaitu: variabel yang diteliti interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel penelitian adalah hasil prestasi belajar matematika, (2) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dan (3) populasi penelitian merupakan mahasiswa D3 kebidanan.

20) Penelitian yang dilakukan oleh Anas dan Munir (2014) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar VAK terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi gaya belajar VAK dan hasil belajar matematika siswa dan mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar VAK terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Soppeng memiliki gaya belajar siswa cenderung visual dan hasil belajar matematika siswa berada pada kategori sedang serta ada pengaruh gaya belajar VAK terhadap hasil belajar matematika siswa. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar dan hasil belajar, (2) penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto,* dan (3) menggunakan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) hasil belajar merupakan hasil belajar matematika, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMP.

21) Penelitian yang dilakukan oleh Seldesani, Yanzi, dan Nurmalisa (2015) dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung." Berdasarkan penelitian tentang interaksi sosial siswa kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan rumus *Chi Kuadrat,* X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel} (X^2 hit $\geq X^2$ tab), yaitu 17,72 $\geq$ 9,49 pada taraf signifikan 5% (0,05) dan pada taraf signifikan 1% (0,01) diperoleh X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel}, yaitu 17,72 $\geq$ 13,3. Dari hasil pengujian tersebut

diketahui hubungan antara interaksi sosial dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung berada pada derajat keeratan hubungan dalam katergori sedang.

22) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Sumadi (2015) dengan judul "Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial dalam Belajar, Intensitas Belajar, dan Bersikap Ilmiah Siswa Terhadap Prestasi Belajar." Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: (1) kecenderungan prestasi belajar fisika siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015 berada dalam kategori tinggi; (2) kecenderungan interaksi sosial dalam belajar siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015 berada dalam kategori tinggi; (3) kecenderungan intensitas belajar siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015 berada dalam kategori tinggi; (4) kecenderungan bersikap ilmiah siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015 berada dalam kategori tinggi; (5) ada korelasi positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam belajar intensitas belajar, dan bersikap ilmiah siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015; (6) ada korelasi positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam belajar secara persial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015; (7) ada korelasi positif yang sangat signifikan antara intensitas belajar secara persial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015; dan (8) ada korelasi positif yang sangat signifikan antara bersikap ilmiah siswa secara persial dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X semester 1 (ganjil) SMA Negeri se-Kecamatan Pundong Tahun Ajaran 2014/2015. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah interaksi sosial, dan (2) penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini merupakan penelitian deskritif korelatif, (2) populasi penelitian

adalah siswa SMA, dan (3) variabel penelitian adalah intensitas belajar, bersikap ilmiah siswa dan prestasi belajar.

23) Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Gafar (2015) dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta." Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibanding hasil belajar denga metode *Problem-Based Learning*; (2) terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebuh tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok belajar visual; (3) hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok gaya belajar auditoral; dan (4) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS. Kesamaan penelitian, yaitu: variabel penelitian adalah gaya belajar dan hasil belajar IPS, dan (2) pengumpulan data menggunakan angket untuk gaya belajar. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMP.

24) Penelitian yang dilakukan oleh Harfiyanto (2015) dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang". Penelitian ini dilakukan guna melihat pola dan bentuk interaksi sosial antar siswa serta dampak dari penggunaan gadget. Hasil dari penelitian ini didapatkannya gambaran pola interaksi sosial, siswa lebih memilih menggunakan gadget dari pada bertemu langsung dan jika tidak ditanggapi barulah siswa tersebut bertemu dengan orang yang dimaksud, ada 2 bentuk interaksi yang terjadi melalui interaksi menggunakan gadget, yaitu proses asosiatif dan proses disasosiatif. Proses assosiatif interaksi sosial yang terjadi menggunakan gadget yaitu siswa banyak melakukan kerjasama mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, bertukar informasi, sedangkan proses disasosiatif yaitu konflik, tidak pernah ada konflik yang serius, yang terjadi hanya sebatas perbedaan pendapat

serta salah paham yang dapat diselesaikan langsung oleh siswa. Dampak negatif dari penggunaan gadget adalah siswa menjadi lupa waktu. Persamaan penelitian, yaitu: (1) variabel penelitian adalah interaksi sosial, dan (2) penelitian ini menggunakan teori bentuk-bentuk interaksi sosial. Perbedaan penelitian, yaitu: (1) penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMA.

25) Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Mulyani, dan Ashadi (2015) dengan judul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Dilengkapi Media Peta Konsep pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Prestasi belajar yang meningkat dapat dilihat dari hasil tes kognitif, dan afektif di mana pada siklus I diperoleh hasil secara berturut-turut yaitu 55,56%; dan 75,90% dan pada siklus II secara berturut-turut yaitu 83,33%; dan 77,62%. Sedangkan peningkatan interaksi sosial siswa di mana pada siklus I diperoleh 76,32% dan pada siklus II diperoleh 81,56%. Simpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI IPA 2 SMA Batik 1 Surakarta. Kesamaan penelitian, yaitu: variabel yang digunakan adalah interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini, yaitu (1) variabel yang diteliti adalah prestasi belajar dan metode pembelajaran TGT, (2) penelitian ini merupakan penelitian PTK, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMA.

26) Penelitian yang dilakukan oleh Nurasia (2015) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo pada Materi Pokok Larutan Asam Basa." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri Palopo pada materi pokok larutan asam basa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh dari gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo pada materi pokok larutan asam basa.
27) Penelitian yang dilakukan oleh Fayombo (2015) dengan judul *"Learning Styles, Teaching Strategis and Academic Achievement among some Psychology Undergraduates in Barbados." Learners process incoming information in different ways; hence, the instructors need to vary their methods of teaching to ensure that all students learn. This study investigated the learning preferences (visual, auditory, kinaesthetic), the teaching strategies (videos, games, role-play, discussion, group work, clarification pauses, five-minute-paper, discussion forum and glossary activity) and their influence on the academic achievement of 171 undergraduate Psychology students at the University of the West Indies, Cave Hill Campus, Barbados. The participants completed three self report instrument: a) Active Learning Strategis Questionnaire, b) Learning Style Survey (VAK) and c) Academic Aghievement Scale. Findings revealed students' preferences for visual, auditory, kinaesthetic and multiple modes of learning styles and majority of students benefited from the learning strategies utilized in the classroom. Additionally, the teaching strategis and learning styles contributed 20% (R^2 = 0,20) to the variance in academic achievement and this was ststistically significant (F (2,168) = 21,04, p < .05). these finding discussed importance of utilising different teaching strategies to accommodate different learning styles and promote students academic achievement in Psychology.* Maksud dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: peserta didik dalam memproses informasi yang masuk memiliki cara yang berbeda-beda, untuk itu instruktur (pendidik) perlu memvariasikan metode pembelajaran agar seluruh peserta

didik dapat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki preferensi belajar (visual, auditoral dan kinestetik), strategi pembelajaran (video, permainan, permainan peran, diskusi, kerja kelompok, jeda klarifikasi, kertas lima menit, forum diskusi dan aktivitas glosarium) dan pengaruhnya terhadap pencapaian akademik dari 171 mahasiswa sarjana Psikologi di Universitas Hindia Barat, Kampus Cave Hill, Barbados. Para peserta menyelesaikan tiga instrumen laporan, yaitu: a) Kuisioner strategi pembelajaran secara aktif, b) Survei gaya belajar (VAK) dan c) Skala Pencapaian Akademik. Hasil penelitian menunjukan adanya preferensi atau pilihan siswa untuk menggunakan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik dan berbagai mode gaya belajar lainnya. Selain itu, sebagian besar siswa mendapatkan manfaat dari strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Strategi pembelajaran dan gaya belajar memberikan kontribusi 20% (R^2 = 0,20) untuk varians dalam prestasi akademik dan ini secara statistik memiliki signifikan (F (2,168) = 21,04, $p < 0,05$). Penelitian ini membahas pentingnya memanfaatkan strategi pembelajaran yang berbeda untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan meningkatkan prestasi akademik siswa dalam Psikologi.

28) Penelitian yang dilakukan oleh Omar, Mohamad, dan Paimin. (2015) dengan judul *"Dimension Of Learning Styles and Students' Acadeic Achievement."* Maksud dari penelitian tersebut sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa teknik elektro memiliki tipe gaya belajar aktif untuk dimensi pertama, visual untuk dimensi kedua, visual untuk dimensi ketiga, dan urutan untuk dimensi keempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dimensi gaya belajar dan prestasi akademik untuk mata pelajaran Teknologi Listrik. Hanya dimensi kedua yang memiliki hubungan yang signifikan dengan prsetasi akademik subjek polibriged (penelitian). Simpulan dari penelitian ini adalah gaya belajar bukan merupakan faktor utama untuk meningkatkan prestasi siswa tetapi dapat digunakan untuk menidentifikasi kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

29) Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena (2015) dengan judul *"The Relationship of Learning Styles, Learning Behaviour and Learning Outcomes at the Romanian Students."* Maksud dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Prediksi dan perbaikan keberhasilan akademik merupakan masalah yang sedang terjadi di bidang pembelajaran akademik, menemukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik memiliki implikasi kuat pada penelitian di bidang psikologi pembelajaran tetapi juga pada kebijakan pendidikan dan secara implisit pada strategi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis hubungan yang ditetapkan antara gaya belajar siswa, perilku belajar dan kinerja akademik dalam kegiatan teoritis dan praktis. Hasil penelitian menunjukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal gaya belajar dan perilaku belajar, sesuai dengan usia, pengalaman dan jenis kinerja akademik.

30) Penelitian dilkukan oleh Pujawati (2016) dengan judul "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Negeri 1 Turi Tahun 2015/2016." Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari ketersediaan sumber belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Turi tahun ajaran 2015/2016. Hal ini menunjukkan bahwa jika sumber belajar dalam keadaan cukup dan lengkap maka akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Sedangkan jika sumber belajar tidak cukup dan ketersediaannya tidak lengkap maka hasil belajar IPS siswa cenderung rendah; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Turi tahun ajaran 2015/2016. Hal ini menujukan bahwa jika siswa mampu memahami dan menggunakan jenis gaya belajar yang dimilikinya dengan maksimal maka akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Sedangkan jika siswa kurang mampu menggunakan jenis gaya belajar yang dimilikinya dengan maksimal maka hasil belajar IPS siswa cenderung akan rendah; (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan sumber belajar dan gaya belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa SMP Negeri 1 Turi tahun ajaran 2015/2016.

Hal ini menunjukan bahwa jika sumber belajar yang tersedia dalam jumlah yang cukup dan lengkap serta siswa mampu memahami dan menggunakan jenis gaya belajarnya maka hasil belajar IPS siswa akan meningkat, dan sebaliknya jika sumber belajar yang tersedia dalam keadaan tidak cukup dan tidak lengkap serta siswa tidak mampu dalam memahami dan menggunakan jenis gaya belajarnya maka hasil belajar IPS siswa cenderung akan rendah. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar dan hasil belajar IPS, (2) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, (3) pengumpulan data gaya belajar menggunakan angket, dan (4) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Herancki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah ketersediaan sumber belajar, (2) penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMP.

31) Penelitian dilakukan oleh Ambarwati (2016) dengan judul "Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD." Peneltian ini menggunakan analisis korelasi *Product moment* dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,00 kurang dari 0,05. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah interaksi sosial, (2) populasi penelitian merupakan siswa SD, dan (3) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini menggunakan metode korelasional, dan (2) pengambilan data menggunakan skala.

32) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) dengan judul "Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta." Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar VAK mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. Hasil analisis menujukkan bahwa mahasiswa program studi matematika memiliki gaya belajar yang bervariasi yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik. Identifikasi gaya belajar mahasiswa program studi matematika angkatan 2012 didominasi oleh gaya belajar

auditorial sebesar 50%, mahasiswa angkatan 2013 didominasi oleh gaya belajar auditorial sebesar 45%, mahasiswa angkatan 2014 didominasi gaya belajar auditorial sebesar 50% dan mahasiswa angkatan 2015 didominasi oleh gaya belajar visual sebesar 50%. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik, dan (2) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan (2) populasi penelitian merupakan mahasiswa.

33) Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2017) dengan judul "Status Sosial Ekonomi, Gaya, dan Prestasi Belajar." Berdasarkan hasil uji ststistik maupun kondisi empiris diketahui bahwa status sosial ekonomi orang tua dan gaya belajar merupakan faktor yang menentukan prestasi belajar geografi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, di mana multiple R (Korelasi berganda) sebesar 0,972 dan mempunyai pengaruh dengan koefisien determinasi 0,887 artinya kontribusi status sosial ekonomi orang tua dan gaya belajar terhadap prestasi belajar geografi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kecamatan Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 sebesar 88,7% sedangkan sisanya 11,3% dipengaruhi faktor lain seperti gaya mengajar guru, faktor eksternal lingkungan sekolah, kedisiplinan siswa, dan motivasi belajar. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel penelitian adalah gaya belajar, (2) pengumpulan data menggunakan angket, dan (3) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah status sosial ekonomi dan prestasi belajar, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMP.

34) Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, Mustamin dan Idris (2017) dengan judul "Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kreativitas guru dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara kreativitas guru

dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Sesuai dengan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk kreativitas guru dan gaya belajar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 76% dan 66%. Kemudian untuk hasil belajar siswa diperoleh nilai persentase sebesar 55% yang berada pada kategori sedang. Adapun hasil analisis statistik inferensial (korelasi berganda) diperoleh *sig. F* change <0,05. Artinya, terdapat hubungan positif penerapan antara kreativitas guru dan gaya belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah gaya belajar dan hasil belajar, (2) jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, dan (3) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter & Hernacki dan Ghufron & Risnawita. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah kreativitas guru, (2) hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar matematika, dan (3) populasi penelitian merupakan siswa SMA.

35) Penelitian yang dilakukan oleh Saefudin dan Nurizati (2018) dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon." Berdasarkan analisis data menggunakan analisis persentase, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi linier berganda $Y=102{,}240+0{,}276X_1-1{,}19X_2$. Hasil uji F menunjukan nilai Sig. F sebesar 0,000 (P.Sig<0,05) maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh gaya belajar dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap prestasi belajar. Nilai koefisien determinasi sebesar 29,4%. Sedangkan sisanya 70,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Kesamaan penelitian, yaitu: (1) variabel penelitian, yaitu: gaya belajar siswa, (2) teori yang digunakan merupakan teori yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki, dan (3) penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Perbedaan penelitian ini, yaitu: (1) variabel yang diteliti adalah

pergaulan teman sebaya dan prestasi belajar, dan (2) populasi penelitian merupakan siswa SMP.

2.2 Kajian Teoritis

Pada kajian teoritis membahas teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Pada bagian ini akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu: Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar, prinsip-prinsip belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, ruang lingkup pembelajaran IPS, hasil belajar IPS, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, interaksi sosial, gaya belajar, dan hubungan antar variabel. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, akan membahas teori yang berkaitan dengan IPS. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

2.2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Susanto (2015, h. 19) mengatakan, “pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).” Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik.

2.2.1.2 Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X kurikulum Pasal 37 Ayat 1, yang menyatakan

“kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasamani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan local.”

Susanto (2015, h. 137) mengemukakan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Alma (2003) dalam Susanto (2015, h. 141) mengemukakan:

> pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Barr, dkk (1978) dalam Winataputra (2017, h. 1.8) mengatakan, “studi sosial adalah integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk kepentingan pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan.” Banks (1985) dalam Susanto (2015, h. 141) mengatakan bahwa, “pendidikan IPS atau yang dia sebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan di dunia.” Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Jarolemik (1982) dalam Susanto (2015, h. 141) menyatakan, “pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.” Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global. Berdasarkan definisi tersebut, begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah dasar dan menengah. Winataputra (2017, h. 7.11) menjelaskan bahwa mata pelajaran pengetahuan

sosial memiliki tujuan membekali para peserta didik, di mana peserta didik mampu menghadapi dan menyelesaikan kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang tidak terduga. Hadi (1997) dalam Susanto (2015, h. 146) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS dibagi menjadi empat, yaitu: *knowledge, skill, attitude, dan value. Knowledge* menjadi tujuan utama pendidikan IPS yaitu membantu para siswa untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya. *Skill* mencakup keterampilan berpikir. *Attitude* berhubungan dengan tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. *Value* yaitu mencakup nilai yang terkandung di dalam masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan penalarannya, di samping aspek nilai dan moral (Winartaputra, 2017, h. 9.5). Kemampuan tersebut dapat dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kegiatan dasar manusia yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat untuk membentuk siswa mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki keterampilan dalam bertingkah laku dan berpikir sosial dalam masyarakat. Sedangkan pembelajaran IPS adalah suatu proses di mana guru membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubugan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar, siswa dapat memperoleh pengetahuan, bekal nilai dan sikap, serta keterampilan yang akan berguna bagi kehidupan siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat.

2.2.2 Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, karena kegiatan manusia tidak lepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Menurut Gagne (1989) dalam Susanto (2015, h. 1), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses terjadinya perubahan perilaku suatu organisme sebagai akibat pengalamannya. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan

dan tingkah laku. Rifa'i dan Anni (2015, h. 64) berpendapat bahwa "belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang." Slavin (1994) dalam Rifa'i dan Anni (2015, h. 64) menyatakan, "belajar merupakan perubahan individu yang disebebkan oleh pengalaman." Belajar memiliki peranan penting dalam perubahan tingkah laku seseorang. Sedangkan Purwanto (2014, h. 38) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses usaha dalam diri seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh interaksi dengan lingkungannya.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif). Seperti yang dijelaskan Djamarah (2015, h. 13) bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku, perubahan tersebut menyangkut perubahan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah sebuah aktivitas perubahan mental/psikis yang dilakukan dalam interaksi aktif dengan lingkungan, hasil yang diperoleh dari aktivitas tersebut adalah perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap (Winkel, 1999 dalam Purwanto, 2014, h. 39). Hamalik (2003) dalam Susanto (2015, h. 3-4) mengatakan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan, sikap dan keterampilan yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan. Dengan demikian belajar bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal saja, namun belajar harus mengalami.

Slameto (2013, h. 2) mengemukakan, "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang telah melakukan proses belajar akan

memiliki ciri-ciri perubahan pada tingkah lakunya." Slameto (2013, h. 3-5) menjelaskan ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar, yaitu: (1) perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Susanto (2015, h. 4) mengatakan bahwa "belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak."

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Gagne (1977) dalam Rifa'i dan Anni (2015, h. 66) menjelaskan beberapa unsur dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) peserta didik yaitu peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar; (2) rangsangan *(stimulus)* yaitu peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik; (3) memori yaitu berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dihasilkan dari kegiatan belajar; dan (4) respon yaitu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Peserta didik merupakan seseorang yang sedang melakukan suatu kegiatan belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, seseorang tersebut memerlukan stimulus. Stimulus yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf, dan ada beberapa rangsangan yang disimpan di dalam memori. Kemudian memori tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati. Kegiatan belajar akan terjadi pada peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku peserta didik berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka peserta didik dikatakan telah melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu secara sadar dan sengaja untuk memperoleh pengetahuan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah

laku berdasarkan pengalaman. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu terhadap interaksi dengan lingkungannya. Kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan perilaku pada siswa dikarenakan dalam kegiatan belajar terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan.

Kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu kewajiban bagi siswa sekolah dasar karena Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Belajar pengetahuan sosial merupakan usaha membentuk jaringan pengetahuan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Menurut Jarolimek (1977) dalam Sardjiyo, dkk (2012, h. 1.25), studi sosial lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi. Belajar IPS bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mampu memecahkan masalah sosial dan humaniora serta agar siswa memiliki keyakinan dalam kehidupan di masa mendatang sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar IPS merupakan suatu proses yang dilakukan siswa sekolah dasar secara sadar dan sengaja untuk memperoleh ilmu pengetahuan sosial yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman siswa sehingga siswa dapat memecahkan masalah sosial dan mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

2.2.3 Prinsip-prinsip Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Prinsip belajar dapat membantu siswa untuk mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah. Menurut Weil (1980) dalam Rusman (2015, h. 30) menjelaskan:

> ada tiga prinsip penting dalam proses belajar pembelajaran, yaitu: *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua,* berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari,

Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, sosial, dan logika. *Ketiga*, dalam proses belajar harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Rusman (2015, h. 31), menurutnya prinsip-prinsip belajar relatif berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Slameto (2013, h. 27-28) menjelakan bahwa prinsip-prinsip belajar dibagi menjadi empat, yaitu (1) berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, (2) sesuai hakikat belajar, (3) sesuai materi/bahan yang harus dipelajari, dan (4) syarat keberhasilan belajar.

Sardiman (2014, h. 24-25) menjelaskan bahwa ada 11 prinsip belajar yaitu: (1) belajar pada hakikatnya menyangkut kemampuan manusiawi dan tingkah lakunya; (2) yang diperlukan dalam belajar adalah proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa; (3) belajar akan lebih mantap dan efektif, apabila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam diri, lain halnya dengan rasa takut dibarengi rasa tertekan dan menderita; (4) dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemunginan berbuat keliru) dan pembiasaan, (5) kemampuan belajar seorang siswa diperhitungkan dalam rangka menemukan isi pelajaran; (6) belajar dapat melakukan tiga cara yaitu, diajar secara langsung, kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung dan pengenalan dan/atau peniruan, (7) belajar melalui praktik akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, dibandingkan dengan belajar hafalan saja; (8) perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan; (9) bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna; (10) informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar; dan 11) belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Selain itu Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2015, h. 77) menjelaskan bahwa prinsip belajar dibagi menjadi dua yaitu prinsip belajar berdasarkan kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal meliputi prinsip keterdekatan *(contiguity)* yakni situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan, pengulangan *(repetition)* yakni situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang agar dapat meningkatkan retensi belajar, dan penguatan *(reinforcement)* yakni belajar sesuatu yang baru dapat diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Prinsip belajar berdasarkan kondisi internal meliputi informasi faktual *(factual information)* yakni informasi yang dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu (a) dikomunikasikan kepada pembelajar, dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai pembelajaran baru, dan dilacak dari memori; (b) Kemahiran intelektual *(intellectual skill)* yakni pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu untuk mempelajari hal baru; dan (c) strategi *(strategy)* yakni setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat.

Prinsip belajar meruapakan suatu hal penting dalam proses belajar. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran IPS. Prinsip belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dapat membantu siswa untuk mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam pembelajaran IPS. Djahiri dalam Susanto (2015, h. 150) menjelaskan beberapa prinsip dalam pembelajaran IPS. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) tingkat perkembangan manusia dan belajar siswa, (2) pengalaman belajar dan lingkungan budaya siswa, (3) kondisi kehidupan masyarakat sekitar masa kini dan kelak yang diharapkan, (4) proyeksi harapan pembangunan nasional atau daerah yang tentunya mampu dijangkau dan diperankan siswa kini dan kelak di kemudian hari, dan (5) isi dan pesan nilai moral budaya bangsa, Pancasila dan agama yang dianut yang diakui bangsa dan negara Indonesia.

2.2.4 Ruang Lingkup Materi Pembelajaran IPS

Ruang lingkup materi pembelajaran IPS di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang tercantum dalam kurikulum, menurut Depdiknas (2006) dalam

Susanto (2015, h. 160) adalah sebagai berikut: (1) manusia, tempat dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.2.5 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Hasil belajar adalah pencapaian dari tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diakibatkan dari proses belajar. Rifa'i dan Anni (2015, h. 67) menyatakan, "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar." Susanto (2015, h. 5) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu berbagai macam perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar, perubahan tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Karena kegiatan belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Sudjana (2016, h. 22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Winkel (1996) dalam Purwanto (2014, h. 45) mengatakan, "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya." Lebih lanjut dikemukakan oleh Nawawi (2007) dalam Susanto (2015, h. 5) mengatakan bahwa "Hasil belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah mata pelajaran tertentu." Menurut Purwanto (2014, h. 44), untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan seringkali menggunakan hasil belajar sebagai ukurannya.

Untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan Purwanto (2014, h. 44), "untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat." Lebih lanjut dikemukakan oleh Sunal (1993) dalam Susanto

(2015, h. 5), bahwa evaluasi merupakan suatu proses penggunaan informasi untuk mengetahui seberapa efektif suatu program dan sekaligus membuat pertimbangan apakah program tersebut telah memenuhi kebutuhan siswa atau belum. Evaluasi atau penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan menjadi *feedback* atau tindak lanjut yang harus dilakukan guru nantinya.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima proses belajarnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, keterampilan maupun aspek lain yang diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Sedangkan hasil belajar IPS merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pembelajaran IPS berupa perubahan perilaku baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Kingsley dalam Sudjana (2016, h. 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2016, h. 22) menyebutkan lima kategori hasil belajar, yakni: (1) strategi kognitif; (2) keterampilan intelektual; (3) informasi verbal; (4) keterampilan motoris; dan (5) sikap. Purwanto (2014, h. 46) menyatakan, “hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Bloom dalam Sudjana (2016, h. 22) yang menjelaskan secara garis besar bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Susanto (2015, h. 6) bahwa hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Pemahaman berarti kemampuan menyerap arti dari pelajaran berupa materi atau bahan yang dipelajari. Konsep adalah sesuatu yang terdeskripsi dalam pikiran, gagasan, suatu pemikiran, atau suatu pengertian. Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai suatu pikiran, gagasan atau pengertian materi pelajaran yang telah diterima, diserap dan

dipahami oleh peserta didik atau sejauh mana kemampuan siswa dapat mengerti serta memahami apa yang telah dipelajarinya (dibaca, dilihat, dialami atau yang dirasakan) berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep. Guru dapat melakukan evaluasi produk untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep,. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum.

Hasil belajar yang kedua adalah keterampilan proses. Keterampilan proses berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perubahan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hal tertentu termasuk kreativitasnya. Secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki dalam melatih keterampilan proses, seperti bertanggung jawab, kerjasama, kreativitas, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Selanjutnya, hasil belajar yang ketiga adalah aspek sikap. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahamn konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.

Pada penelitian ini, hasil belajar yang digunakan adalah penilaian ranah kognitif hasil belajar IPS yang diambil dari nilai Ulangan Akhir Semester (UAS)/ Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran IPS semester gasal siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019.

2.2.6 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu. Peristiwa belajar yang dialami siswa dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan sesudah

siswa belajar. Untuk memperoleh hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gestalt dalam Susanto (2015, h. 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu:

> *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Wasliman (2007) dalam Susanto (2015, h. 12) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan maupun faktor eksternal yang meliputi: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2015, h. 14) mengidentifikasi sepuluh faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Muhibbin (2017, h. 145-157) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ dan sendi yang dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Aspek psikologis merupakan aspek yang terdiri dari faktor rohaniah yang ada pada diri siswa seperti tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan

siswa tersebut. Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis usaha belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

Pendapat lain disampaikan oleh Dalyono (2015, h. 55-60) bahwa terdapat dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, serta cara belajar (gaya belajar). Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah (kelengkapan sumber belajar dan fasilitas), masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sudjana (1989) dalam Susanto (2015, h. 15) mengatakan bahwa "hasil belajar yang dicapai oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan". Menurut Sudjana faktor yang datang dari dalam diri siswa yaitu kemampuan yang dimiliki siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.

2.2.7 Interaksi Sosial

Pada interaksi sosial akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan interaksi sosial. Pembahasan lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

2.2.7.1 Pengertian Interaksi

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah hubungan. Hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dapat dikatakan sebagai interaksi. Seperti yang dikatakan oleh Alisyahbana, dkk (1984) dalam Ali dan Asrori (2017, h. 85) bahwa hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial ini juga berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Thibaut dan Kelley (1979) dalam Ali dan Asrori (2017, h. 87) menjelaskan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling memberi pengaruh satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau menjalin komunikasi satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Chaplin (1979)

dalam Ali dan Asrori (2017, h. 87) menjelaskan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang diciptakan antara dua orang atau lebih yang bersifat alami di mana individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2017, h. 87) yang menjelaskan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan yang diciptakan antara dua orang atau lebih, dan tiap-tiap orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif sehingga menimbulkan hubungan timbal balik. Di dalam interaksi tidak hanya sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi hubungan yang saling memengaruhi. Sardiman (2014, h. 14) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan berkomunikasi satu sama lain.

2.2.7.2 Pengertian Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Soekanto (2017, h. 55) menyatakan, “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.” Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di masyarakat. Bonner dalam Ahmadi (2016, h. 50) menjelaskan, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi dan mengubah kelakuan individu yang lain dan sebaliknya ke arah yang lebih baik. Interaksi sosial merupakan pengaruh dua arah yang tercipta dari individu dengan kelompok di dalam usaha mereka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan di dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan bersama. Atau dengan kata lain interaksi sosial merupakan proses dua arah

di mana individu/grup menstimulasi yang lain dan mengubah tingkah laku dari partisipan (Ahmadi 2016, h. 116)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.7.3 Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut Soekanto (2017, h. 56-57) menyatakan faktor yang mendasari terjadinya proses interaksi sosial antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor tersebut bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara mendalam, faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam interaksi sosial karena imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun faktor imitasi juga mungkin mengakibatkan hal negatif seperti meniru tindakan-tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak yang dianggap kedudukannya lebih tinggi. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali dari imitasi dan atau sugesti. Proses simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini, perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

2.2.7.4 Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika memenuhi syarat-syarat terjadinya interaksi sosial. Soekanto (2017, h. 58-60) menyebutkan dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial *(social-contact)* dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk antara lain: (1) antara orang-perorangan, (2) antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Syarat yang kedua adanya komunikasi, di mana seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, menyampaikan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

2.2.7.5 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2017, h. 63) ada empat bentuk interaksi sosial, yaitu: kerja sama *(cooperation)*, persaingan *(competition)*, pertentangan atau pertikaian *(conflict)* dan akomodasi *(accommodation).*

1) Kerja sama *(cooperation)*

Menurut Soekanto (2017, h. 65) menjelaskan bahwa kerjasama adalah bentuk interaksi yang pokok. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Pola-pola dan bentuk kerja sama dapat ditemukan pada semua kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Selain itu, harus ada suasana yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya *(in group)* dan kelompok lainnya *(out group).* Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila bahaya luar mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggug kesetiaan yang tertanam di dalam kelompok. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka panjang mengalami kekecewaan, tersinggung atau merasa dirugikan.

2) Persaingan *(competition)*

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana seseorang atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu waktu tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan memperkuat prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan dengan tujuan mencari sebuah keuntungan. Menurut Soekanto (2017, h. 82) persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi meliputi orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing. Sedangkan persaingan tidak pribadi meliputi persaingan kelompok.

3) Pertentangan atau Pertikaian *(conflict)*

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian *(conflict)*. Perasaan yang berwujud amarah dan rasa benci memegang peranan penting dalam sebuah pertentangan. Menurut Soekanto (2017, h. 90) menyatakan bahwa "pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan."

4) Akomodasi *(accommodation)*

Terdapat dua arti yang dipergunakan dalam istilah akomodasi, yaitu: akomodasi yang merujuk pada suatu keadaan yang berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, dan akomodasi sebagai suatu proses merupakan akomodasi yang merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan atau mengatasi suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan dan keseimbangan. Soekanto (2017, h. 69) mengatakan, "akomodasi merupakan suatu cara untuk

menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya."

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial, yang pertama adalah interaksi sosial menurut jumlah pelakunya yang terdiri dari interaksi antara individu dan individu, interaksi antara individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok dan kelompok. Yang kedua adalah interaksi sosial menurut proses terjadinya berupa kerja sama *(cooperation)*, persaingan *(competition)*, pertentangan atau pertikaian *(conflict)*, dan akomodasi *(accommodation).*

2.2.7.6 Indikator Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diukur melalui indikator interaksi sosial berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2017, h. 63) yaitu: kerja sama, persaingan, pertentangan atau pertikaian, dan akomodasi. Peneliti akan menggunakan semua bentuk dari interaksi sosial untuk dijadikan sebagai indikator. Indikator interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto tersebut telah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Ilham Robbi (2016). Penelitian tersebut mengembangkan indikator menjadi 10 pernyataan/sub indikator sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengembangkan indikator menjadi 12 pernyataan/sub indikator yang sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Pengembangan indikator interaksi sosial dalam penelitian ini meliputi (1) memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, (2) memiliki rasa kepedulian dengan teman (empati dan simpati), (3) melakukan kegiatan bersama-sama, (4) memiliki tujuan yang sama, (5) ingin menjadi pusat perhatian, (6) menyalurkan keinginan yang bersifat kompetitif, (7) memiliki kemampuan untuk bersaing secara sehat, (8) mampu menghindari perseteruan, (9) mencegah pertentangan, (10) menegosiasikan perbedaan kepentingan, (11) memberi toleransi pada perbedaan kepribadian, dan (12) mengetahui sebab-sebab ketidakseseuaian dari dua pihak. Indikator tersebut akan dijadikan patokan peneliti untuk membuat pernyataan-pernyataan yang akan digunakan untuk angket penelitian.

2.2.8 Gaya Belajar

Pada gaya belajar akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan gaya belajar. Untuk penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

2.2.8.1 Pengertian Gaya Belajar

Dalyono (2015, h. 57) menjelaskan bahwa cara belajar seseorang juga dapat memengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Dalam belajar harus memperhatikan teknik fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, agar memperoleh hasil yang memuaskan. Cara belajar atau yang biasa disebut dengan gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengartur serta mengolah informasi (DePorter dan Hernacki, 2011, h. 110-112). Gaya belajar adalah kunci pertama untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Dalam hal ini memiliki arti bahwa jika seseorang sudah memahami gaya belajarnya, maka akan membantu mengembangkan belajarnya sehingga lebih mudah dan cepat untuk memahami materi pembelajaran. Gunawan (2012, h. 139) mengatakan, "gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi." Ghufron dan Risnawita (2014, h. 42) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan sebuah usaha yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang dilakukan oleh tiap-tiap orang untuk mempelajari suatu proses dengan melalui persepsi yang berbeda, mereka dapat menguasai informasi yang sulit dan baru. Gaya belajar bersifat individual, gaya belajar secara mudah dapat digambarkan sebagai bagaimana orang-orang memahami dan mengingat informasi.

James dan Gardner (1995) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 42) mengatakan, "gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari." Keefe (1979) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 43) berpendapat "gaya belajar adalah faktor-faktor kognitif , afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana siswa merasa, berhubungan dengan yang lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar." Definisi lain dikemukakan oleh Kolb

(Ridding dan Rayner, 2002) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 43) mengatakan bahwa, “gaya belajar meruapakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.”

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara atau metode yang dimiliki oleh individu yang digunakan untuk menyerap, memahami dan mengingat informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Gaya belajar tiap-tiap orang berbeda satu dengan yang lain karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah sama.

2.2.8.2 Pendekatan Gaya Belajar

Pendekatan gaya belajar digunakan untuk mengenali dan mengkategorikan cara manusia belajar. Gunawan (2012, h. 142) menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan gaya belajar yang paling popular dan sering digunakan, yaitu:

a) Pendekatan berdasarkan referensi sensoris, yaitu: visual, auditori, dan kinestetik
b) Profil kecerdasan, dikembangkan oleh Howard Gardner.
   Menurut Gardner, manusia memiliki delapan kecerdasan yaitu: linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalis, spasial, dan kinestetik.
c) Preferensi kognitif, dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc. Gregorc mengelompokkan kemampuan mental menjadi empat kategori yaitu Konkret-Sekuensial, Abstrak-Sekuensial, konkret-Acak dan Abstrak-Acak.

2.2.8.3 Faktor yang Memengaruhi Gaya Belajar

Dunn dalam Deporter dan Hernacki (2011, h. 110) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Faktor tersebut mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya, (1) sebagian orang dapat belajar paling baik dengan cahaya terang, sedangkan sebagian yang lainnya dengan pencahayaan yang suram; (2) ada orang lain yang belajar paling baik dengan berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih belajar dengan figur otoriter seperti guru atau orang tua, yang lain lagi merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka; (3) sebagian orang memerlukan musik sebagai

latar belakang mereka saat belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi; dan (4) ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesutaunya supaya semua dapat terlihat.

Ghufron dan Risnawita (2014, h. 101) menyatakan, "setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman." Susilo (2006) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 101) menjelaskan bahwa "pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut memengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan." Pendapat lain dikemukakan oleh Kolb (2005) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 101), "ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif)." Faktor tersebut adalah tingkatan-tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi antar individu dengan lingkugannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor yang mempengaruhi gaya belajar yang dikemukakan oleh Dunn dalam DePorter dan Hernacki (2011, h. 110) yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.

2.2.8.4 Macam-macam Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu mereka harus seringkali menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam belajar, mereka memanfaatkan kemampuan dan indera yang mereka miliki seperti indera penglihatan, indera pendengaran, dan indera peraba. Deporter dan Hernacki (2011, h. 112-113) menjelaskan tiga macam gaya belajar yaitu: (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditorial, dan (3) gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menggunakan indera penglihatan (dengan cara melihat). Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa seseorang harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Menurut Uno (2012, h. 181) ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual, di antaranya: (1) kebutuhan melihat sesuatu informasi secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, (2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; (3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic, (4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, (5) terlalu reaktif terhadap suara, (6) sulit mengikuti anjuran secara lisan, dan (7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang menggunakan indera pendengaran (dengan cara mendengar). Gaya belajar ini mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat informasi. Menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan adalah karakteristik model belajar auditorial. Menurut Uno (2012, h. 181) karakteristik orang yang memiliki gaya belajar auditorial yaitu semua informasi hanya bisa deserap melalui pendengaran, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Dalam gaya belajar ini kita harus bergerak dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingat informasi. Orang yang merupakan pelajar kinestetik cenderung untuk berbicara dengan lambat, tidak bisa/tahan duduk terlalu lama mendengarkan pelajaran, dan menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa mengingat informasi.

Berdasarkan uraian macam gaya belajar, peneliti akan meneliti gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2011, h. 112-113) yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sebagai indikator penelitian dan kemudian akan dikembangkan menjadi sub indikator berdasarkan karakteristik gaya belajar tersebut. Gaya belajar visual berarti gaya belajar dengan cara melihat, gaya belajar

auditorial berarti gaya belajar dengan cara mendengar dan gaya belajar kinestetik berarti gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

2.2.8.5 Karakteristik Gaya Belajar

Seseorang dengan gaya belajar pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Gaya belajar visual menekankan pada indera penglihatan, gaya belajar auditorial menekankan pada indera pendengaran dan gaya belajar kinestetik menekankan pada indera peraba atau pergerakan.

Banyak ciri-ciri perilaku lain merupakan petunjuk kecenderungan gaya belajar seseorang. Ciri-ciri dapat membantu menyesuaikan dengan modalitas belajar yang baik. DePorter dan Hernacki (2011, h. 116-120) menjelaskan karakteristik beberapa gaya belajar adalah sebagai berikut:

a) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menggunakan indera penglihatan (dengan cara melihat). Ciri-ciri atau karakteristik siswa yang memiliki tipe belajar visual yaitu: (1) rapi dan teratur; (2) berbicara dengan cepat; (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; (4) teliti terhadap detail; (5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun prestasi; (6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; (7) mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar; (8) mengingat dengan asosiasi visual; (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan; (10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali meminta bantuan orang untuk mengulanginya; (11) pembaca cepat dan tekun; (12) lebih suka membaca daripada dibacakan; (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah ataupun proyek; (14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara dalam telepon maupun dalam rapat, (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; (16) sering menjawab pertanyaan dengan singkat ya atau tidak; (17) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; (18) lebih suka seni daripada musik; (19) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata; dan (20) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

b) Gaya belajar auditorial

Gaya belajar auditorial berarti gaya belajar dengan cara mendengar. Orang-orang denga tipe gaya belajar auditorial memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu: (1) berbicara pada diri sendiri ketika bekerja; (2) mudah terganggu oleh keributan; (3) menggerakan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; (4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara; (6) merasa kesulitan saat menulis namun hebat dalam berbicara; (7) berbicara dengan irama yang terpola; (8) biasanya pembicara yang fasih; (9) lebih suka musik daripada seni; (10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat; (11) suka berbicara, suka berdiskusi, dan suka menjelaskan sesuatu panjang lebar; (12) mempunyai masalah-masalah pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; (13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada mengucapkannya; dan (14) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan bekerja. Orang-orang yang memiliki tipe gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri seperti berikut: (1) berbicara dengan perlahan; (2) menanggapi perhatian fisik; (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; (7) belajar melalui memanipulasi dan praktik; (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (9) menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca; (10) banyak menggunakan isyarat tubuh; (11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah berada di tempat itu; (13) menggunakan kata-kata yang mangandung aksi; (14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca; (15) kemungkinan tulisannya jelek; (16) ingin melakukan segala sesuatu; dan (17) menyukai permainan yang menyibukkan.

Uno (2012, h. 181) menjelaskan karakterstik seseorang berdasarkan gaya belajarnya adalah sebagai berikut:

a) Gaya belajar visual *(visual learners)*

Ada beberapa karakteristik khas bagi orang yang menyukai atau menguasai gaya belajar visual ini. *Pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya; *kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna; *ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup tehadap masalah artistik; *keempat*,terlalu reaktif dan peka terhadap suara; *kelima*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; *keenam*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan; dan *ketujuh*, sulit mengikuti anjuran secara lisan.

b) Gaya belajar *auditory learners*

Karakteristik dari model belajar auditorial benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran. Kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara lansung, ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

c) Gaya belajar *tactual learners*

Ada beberapa karakteristik model belajar *tectual learners* yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Ketiga, orang dengan model belajar ini termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Kelima, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh *(athletic ability).*

Selain itu, Suyono (2017, h. 151-152) menjelaskan kebiasaan atau karakteristik seseorang dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya adalah sebagai berikut:

a) Gaya belajar visual dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, yaitu: a) lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar; b) mudah mengingat dengan asosiasi visual; c) pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca; d) lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan; e) bisa berbicara dengan cepat, karena dia tidak merasa perlu mendengarkan esensi pembicaranya; f) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika dituliskan, dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut; g) sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; h) pengeja yang baik kata demi kata; i) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya atau tidak, sudah atau belum; j) mempunyai kebiasaan rapi dan teratur, karena itu yang akan dilihat orang; k) mementingkan penampilan, baik dalam hal penampilan atau presentasi; l) memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik; m) teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan; n) biasanya tidak terganggu dengan suara ribut; o) lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato; p) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, terbiasa melakukan *check and rechceck* sebelum membuat simpulan; q) lebih menyukai seni visual dari pada seni musik; dan r) suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau pada saat melakukan rapat.
b) Gaya belajar audio dapat dideteksi dari kebiasaan ketika belajar, sebagai berikut: a) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihatnya; b) berbicara kepada diri sendiri saat belajar dan bekerja; c) sering membaca dengan keras dan mendengarkan; d) berbicara dengan irama terpola; e) biasanya jadi pembicara yang fasih; f) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca; g) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelskan sesuatu dengan panjang lebar; h)

lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya; i) merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam berbicara; j) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; k) mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi; l) mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi; m) lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik; dan n) lebih menyukai musik dari pada seni lukis atau seni rupa dengan hasil tiga dimensi.

c) Gaya belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan ketika belajar, sebagai berkut: a) selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak; b) banyak menggunakan isyarat tubuh; c) menggunakan jari sebagai petunjuk tatkala membaca; d) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; e) otot-otot besarnya berkembang; f) menanggapi perhatian fisik; g) tidak dapat duduk diam dalam watu lama; h) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka; i) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi; dan j) ingin melakukan segala sesuatu.

2.2.9 Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar IPS

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah tidak akan terlepas dari interaksi. Sardiman (2014, h. 1) menjelaskan bahwa “interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.” Interaksi dapat berlangsung antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan lingkungan, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran interaksi sangatlah dibutuhkan. Interaksi di sini tidak hanya interaksi guru dengan siswa saja, melainkan interaksi siswa dengan siswa juga sangat dibutuhkan. Dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat bekerja sama dalam pembelajaran. Siswa dapat melakukan tutor teman sebaya untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut jika siswa tidak paham dengan penjelasan dari guru dan malu bertanya kepada guru. Melalui interaksi antar siswa yang baik, dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam pembelajaran, karena siswa tidak

malu dengan temannya sendiri dan merasa nyaman mempunyai banyak teman yang tidak saling mengejek satu sama lain. Oleh karena itu, interaksi sosial yang baik dapat memengaruhi hasil belajar.

2.2.10 Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi berbagai macam faktor, di antaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah gaya belajar. Dalyono (2015, h. 57), salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar adalah cara belajar (gaya belajar). Ghufron dan Risnawita (2014, h. 42) mengatakan, "gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh tiap-tiap orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda." Marton (1986) dalam Ghufron dan Risnawita (2014, h. 12) menyimpulkan bahwa hubungan konsep belajar individu sebagai satu usaha yang dilakukan individu untuk belajar, dan hasil usaha individu untuk belajar. Keberadaan hubungan tersebut secara spesifik berupa gaya belajar, pengukuran hasil belajar dan prestasi belajar. Dalam hal ini, jika siswa telah mengetahui gaya belajar yang dikuasainya, maka akan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Siswa dapat dengan mudah dan cepat menyerap dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar yang diperoleh akan optimal.

2.2.11 Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Penelitian ini memfokuskan pada faktor yang memengaruhi hasil belajar terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah tidak lepas dari interaksi sosial. Siswa yang menjalin interaksi dengan baik, maka dapat bekerja sama dan bertukar pikar dalam memahami materi pelajaran. Interaksi sosial yang baik akan menciptakan dorongan dan dukungan yang dapat memengaruhi gaya belajar siswa. Menurut Kolb (2005) dalam Ghufron dan

Risnawita (2014, h. 101) ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan kompetensi adaptif. Di mana faktor tersebut adalah tingkatan-tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Untuk mengoptimalkan gaya belajar siswa, diperlukan pula interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya. Jika interaksi sosial terjalin dengan baik dalam pembelajaran, maka gaya belajar siswa tidak akan terganggu dan siswa dapat menguasai gaya belajar yang disenanginya. Dengan ini maka dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal.

2.3 Kerangka Teoritis Penelitian

Sugiyono (2014, h. 272) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan tentang bagaimana suatu teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu berupa perubahan sikap dan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor berdasarkan dari hasil pengalamnnya dalam proses belajar mengajar yang diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Untuk mecapai hasil belajar yang optimal, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar adalah gaya belajar. Individu merupakan suatu kesatuan yang memiliki ciri khas masing-masing, dan karena itu tidak ada individu yang sama. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, hampir dipastikan gaya belajar tiap-tiap orang berbeda satu dengan yang lainnya, karena gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang dan digunakan untuk membedakan orang satu dengan orang lainnya. Misalnya, sebagaian siswa dapat belajar dengan menggunakan musik sebagai latar belakangnya, namun ada beberapa siswa yang hanya dapat berkonsentrasi jika suasana sepi. Beberapa siswa dapat belajar hanya dengan melihat atau membaca materi saja, beberapa lagi dapat menyerap informasi hanya dengan mendengarkan,

namun ada juga siswa yang hanya mampu belajar dengan cara mempraktikkan sesuatu.

Siswa yang mampu menerapkan gaya belajarnya yang dominan, maka siswa tersebut dapat menyerap dan memahami informasi dengan baik sehingga siswa dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi menjadi lebih mudah dan tentunya dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajaranya. Apabila siswa mengenali gaya belajarnya, maka siswa akan mudah dan cepat menyerap dan memahami materi pelajaran. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja atau kemampuan belajar siswa di sekolah dan dalam situasi-situasi pribadi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat mengenali gaya belajar tiap-tiap siswa dan membantu siswa untuk dapat menguasai gaya belajar tersebut.

Selain gaya belajar, faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dua orang atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik, dapat digunakan siswa untuk saling bertukar ide dan pengalaman untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi sosial, siswa dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam pembelajaran dan meningkatkan keinginan siswa untuk menjadi pusat perhatian di kelas, siswa dapat mengemukakan pendapatnya tanpa takut adanya kesalahan. Tidak ada siswa yang saling mengejek temannya dan tidak ada siswa yang mengganggu temannya saat pembelajaran karena siswa memiliki rasa kepedulian dengan temannya. Dengan adanya interaksi sosial siswa akan berlomba-lomba untuk meraih prestasi dengan bersaing secara sehat agar tidak kalah dengan temannya. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik dapat membuat siswa terhindar dari perseteruan atau perkelahian yang akan berdampak pada proses belajarnya serta kehidupan sosialnya. Interaksi sosial dapat membantu siswa dalam proses belajar, jika interaksi sosial terjalin dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dalam belajar, sebaliknya jika interaksi sosial tidak terjalin dengan baik maka siswa akan

merasa tidak nyaman dan akan mengganggu konsentrasi dalam belajarnya. Apabila interaksi sosial guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa terjalin dengan baik, semakin mudah untuk siswa mengenali gaya belajarnya dan dapat membantu siswa untuk menguasai gaya belajar tersebut, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan optimal dan prestasi siswa dapat meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Untuk lebih mudah dalam memahami kerangka berpikir ini, peneliti akan menggunakan ilustrasi kerangka berpikir pada bagan sebagai berikut:

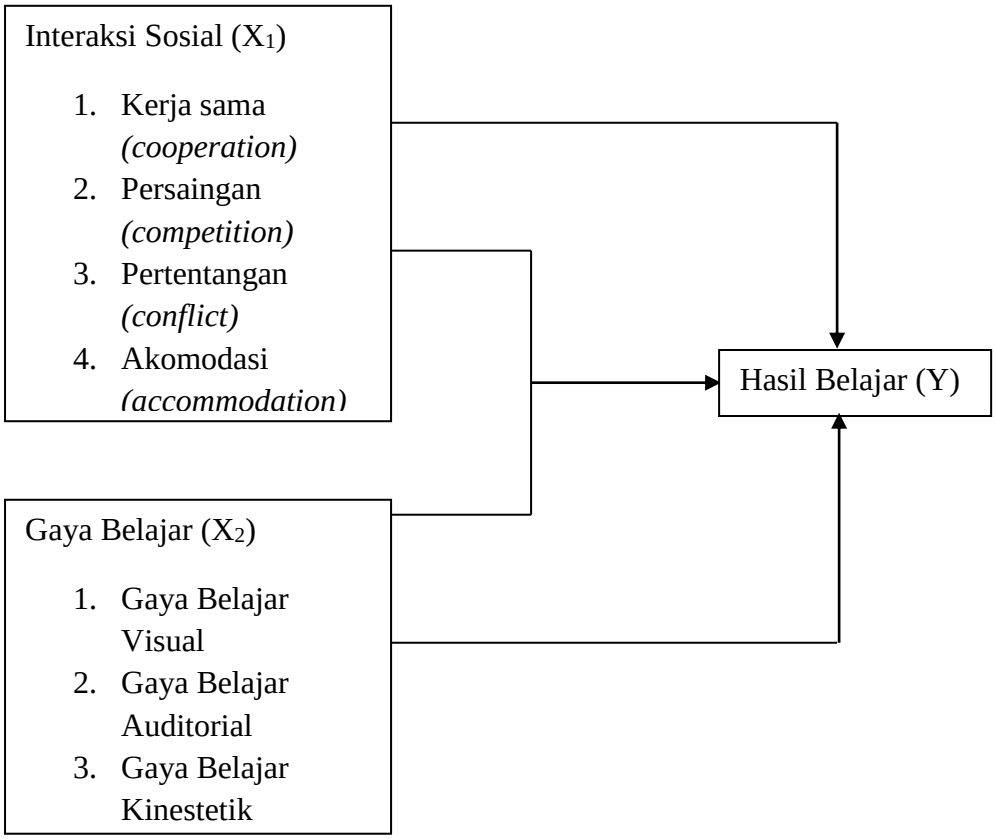

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hasil belajar IPS sebagai variabel terikat (Y) dipengaruhi oleh variabel interaksi sosial (X_1) dan gaya belajar (X_2) sebagai variabel bebas. Tata hubung antar variabel tersebut membentuk hubungan yang memengaruhi hasil belajar siswa.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS telah dilaksanakan pada siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Populasi penelitian berjumlah 226 siswa dan sampel yang digunakan berjumlah 145 siswa. Simpulan berisi ringkasan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1) Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis pertama pada perhitungan analisis regresi sederhana dengan perolehan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau 2,820 > 1,976 dan siginifikannya 0,005<0,05, H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Persentase sumbangan pengaruh variabel interaksi sosial terhadap variabel hasil belajar IPS sebesar 5,3%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bergantung pada interaksi sosial yang terjalin. Semakin baik interaksi sosial yang terjalin maka akan berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar IPS siswa SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
2) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Pernyataan ini dibuktikan

melalui pengujian hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa hipotesis akhir diterima. Hasil uji koefisien regresi (uji t) melalui analisis regresi sederhana diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau 3,960 > 1,976 dan siginifikannya 0,000<0,05, hal ini H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Persentase sumbangan pengaruh variabel gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa sebesar 9,9%. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa gaya belajar memengaruhi hasil belajar IPS siswa. Keberasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran bergantung pada gaya belajar yang diterapkan secara efektif. Semakin efektif gaya belajar, maka semakin meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal sebagai tujuan yang diinginkan.Untuk itu guru harus dapat memahami bagaimana gaya belajar siswa agar membantu siswa menerapkan gaya belajarnya secara efektif.

3) Adapun hasil pengujian variabel (X_1 dan X_2) sebagai variabel independen secara bersama sama terhadap variabel Y sebagai variabel dependen (hipotesis ketiga) diperoleh temuan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh. Hal ini sesuai dengan perhitungan uji regresi ganda yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 11,700 > 3,059 dan signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya interaksi sosial dan gaya belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019. Pengaruh interaksi sosial dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019 sebesar 14,1% dan sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua variabel bebas yaitu interaksi sosial dan gaya belajar siswa memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS sebagai variabel terikat. Nilai hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Pangeran

Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal akan rendah jika interaksi sosial dan gaya belajar juga rendah. Hasil uji hipotesis menunjukkan kedua variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti tentang "Pengaruh Interaksi Sosial dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019", menunjukkan hasil bahwa indikator dengan nilai indeks terendah dari variabel interaksi sosial adalah indikator pertikaian atau pertentangan. Sedangkan untuk variabel gaya belajar, indikator dengan nilai indeks terendah adalah indikator gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti. Penjelasan tentang saran dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang interaksi sosial dan gaya belajar siswa. Saran peneliti untuk guru adalah sebagai berikut:
    a. Guru diharapkan dapat mencegah pertikaian atau pertentangan yang terjadi antara siswa dan dapat menyelesaikan masalah yang telah terjadi dengan baik serta dapat menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosial disekitar siswa agar siswa dapat dengan baik menjalankan kontrol sosialnya.
    b. Guru diharapkan dapat memicu kerjasama yang baik antar siswa, menumbuhkan keinginan untuk bersaing secara sehat dalam pembelajaran, dan saling memberi semangat sesama teman serta dapat menumbuhkan rasa kepedulian dengan teman.
    c. Guru hendaknya dapat memahami gaya belajar siswa dan mengefektifkannya dengan cara membantu siswa untuk menerapkan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara efektif.

d. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan media pembelajaran agar dapat membantu siswa mengenali dan memahami gaya belajarnya agar hasil belajar IPS siswa dapat tercapai secara optimal.

2) Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan bimbingan maupun arahan bagi siswa untuk mencegah terjadinya pertikaian antar siswa di lingkungan sekolah yang di sebabkan oleh interaksi sosial yang kurang baik. Pihak sekolah diharapkan memberi dorongan kepada guru untuk lebih bisa memahami gaya belajar siswa dan mengefektifkannya serta mendorong siswa untuk menerapkan gaya belajar tersebut dengan bantuan guru.

3) Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan penelitian berikutnya dengan objek atau metode penelitian yang berbeda. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar IPS, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan hasil belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Ambarwati, D. (2016). Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,* 31(5): 2.926-2.934.

Anas, A., & Munir, N. P. (2014) Pengaruh Gaya Belajar VAK terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional,* 02(1): 233-240.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asri, Yuni. (2009). "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video dan gaya Belajar Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Keterampilan Memasang Infus Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Kendedes Malang". Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Astutie, C. S. A. (2013). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya. *Jurnal Pendidikan.* Tersedia di http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3574 (Diakses pada 11 Januari 2019).

Besral. (2010). *Pengolahan dan Analisa Data Menggunakan SPSS*. Depok: Departemen Biostatika-Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan,* 44(2): 168-174.

Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Darmawati, J. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan,* 1(1): 79-90.

DePorter, B., & M. Hernacki. (2011). *Quantum Learning.* Bandung: Kaifa.

Dwistia, H., Latif, S., & Widiastuti, R. (2013). "Hubungan Interaksi Sosial Peserta Didik dengan Prestasi Belajar". Skripsi Universitas Lampung. Tersedia di http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/viewFile/1738/1080 (Diakses pada 11 Januari 2019)

Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fayombo, G. (2015). Learning Styles, Teaching Strategis and Academic Achievement among some Psychology Undergraduates in Barbados. *Caribbean Educational Research Journal*, 3(2): 46-61.

Ferdianto, A. (2010). *UUD 1945 Pasal 28 C.* Tersedia di http://grabag-grubug.blogspot.com/2010/03/uud-1945-pasal-28-c.html (Diakses pada 3 10 Desember 2018).

Ferdinan, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen* (5th ed). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Fernanda, M. M., Sano A., & Nurfarhanah. (2012). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1): 1-7.

Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2014). *Gaya Belajar Kajian Teoritik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghufroni, M. Y., Haryono., & Hastuti, B. (2013). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Posing* Dilengkapi Media *Power Point* pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas X SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(3): 114-121. Tersedia di http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/2593 (Diakses pada 11 Januari 2019).

Gunawan, A. W. (2012). *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Harfiyanto, D. (2015). Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1): 1-5.

Hartati, L. (2013). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 3(3): 224-235.

Hurst, B., Wallace, R., & Nixon S. (2013). The Impact of Social Interaction On Student Learning. *Reading Horizons,* 52(4): 375-398.

Jatmiko, R. P. (2017). Status Sosial Ekonomi, Gaya, dan Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI),* 11(1): 38-53.

Jung, I., dkk. (2010). Effects of Different Types of Interaction on Learning Achievement, Satisfaction and Participation in Web-Based Instruction. *Innovation in Education and Teaching Internasional.* 39(2): 153-162.

Khoerun, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal Of Mechanical Engineering Education,* 1(2): 291-296.

Kurniawati, A., & Sumadi. (2015). Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial Dalam Belajar, Intensitas Belajar, dan Bersikap Ilmiah Siswa Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1): 56-64.

Magdalena, S. M. (2015). The Relationship of Learning Styles, Learning Behaviour and Learning Outcomes at the Romanian Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences,* 180: 1667-1672.

Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling,* 3(2): 90-96.

Melchioriyusni, Zikra, & Said A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2): 102-108).

Muhibbin, S. (2017). *Psikologi Belajar.* Depok: Rajawali Pers.

Mulyadi, D. B. I., Christina, E., Muhari, & Nuryono, W. (2013). Pengembangan Paket Bimbingan Percaya Diri Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak TK Aisyiyah Kelompok B Kota Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 3(1): 161-169. Tersedia dihttp://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3799/6035 (Diakses pada tanggal 11 Januari 2019).

Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4): 441-451.

Nurasia. 2015. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo pada Materi Pokok Larutan Asam Basa. *Jurnal Dinamika,* 06(2): 39-46. Tersedia di ojs.unm.ac.id/chemica/article/download/5891/3383 (Diakses pada 12 Januari 2019).

Omar, N., Mohamad, M. M., & Paimin, A. N. (2015). Dimension Of Learning Styles and Students' Acadeic Achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences,* 204: 172-182.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan. Tersedia di http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia di https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf (Diakses pada 11 Desember 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia di https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf (Diakses pada 11 Desember 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan. Tersedia di http://jdih.ristekdikti.go.id/v0/?q=system/files/perundangan/11550281178.pdf. (Diakses pada 11 Desember 2018)

Poerwati, E., dkk. (2009). *Bahan Aajar Cetak Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS.* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Pratiwi, Y., Mulyani, S., & Ashadi. (2015). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) Dilengkapi Media Peta Konsep pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia,* 4(1): 182-188.

Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS Plus! Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat.* Yogyakarta: Mediakom.

Priyatno, D. (2012). *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik Dengan SPSS & Prediksi Pertanyaan Pendadaran Skripsi dan Tesis.* Yogyakarta: Gava Media.

Pujawati, A. N. (2016). Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Negeri 1 Turi Tahun 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Sosial.* Universitas Negeri Yogyakarta. 1-13.

Purwanto. (2012). *Instrumen penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Puspitayanti, N. W. W., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling,* 2(1): 1-10.

Rahmawati, V. E. (2014). Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang. *Jurnal Edu Health,* 4(2): 104-111.

Ramadani, R., Mustamin, St. H., & Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran,* 5(1): 82-95.

Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Rifai, A., & Catharuna T. A. (2015). *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Robbi, I. (2016). "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'aly Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Skripsi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tersedia di http://etheses.uin-malang.ac.id /5490/1/12410063.pdf.

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian.* Jakarta: Rajawali Pers.

Saefudin, A., & Nurizati, Y. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, VII(1): 1-16.

Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers.

Sardjiyo, Sugandi, D., & Ischak. (2012). *Pendidikan IPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Seldesani, T., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. 2015. Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 7 Bandar Lampung. *Jurnal FKIP UNILA.*1-14. Tersedia di jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view /9876 (Diakses pada 13 Januri 2019).

Setiawati, E., & Suparno. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Berskala Psikologi,* 12(1): 55-56. Tersedia di https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3508/6.pdf?sequence=1&isAllowed=y (Diunduh pada 11 Januari 2019).

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suyono, & Heriyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoifah, I. (2016). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Tersedia di http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf (Diakses pada 12 Desember 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2002. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (Diakses pada 12 Desember 2018).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2002. Tersedia di http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/UUD1945.pdf (Diakses pada 11 Desember 2018).

Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Utami, P. S., & Gafar, A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS,* 2(1): 97-103.

Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM,* 10(2): 128-132.

Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyususnan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Winataputra, U. S., dkk. (2017). *Materi dan Pembelajaran IPS SD.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wulandari, M., Yelianti, U., & Gardjito. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Hubunganya dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Biologi.* 1-10. Tersedia di http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1C410037.pdf (Diakses pada 13 Januari 2019).